

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 BATANG

Candra Difna Mutiara Wardani¹, Imam Setyawan²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang 50275

candradifna1@students.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja di SMAN 1 Batang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di SMAN 1 Batang (L= 82 remaja, P= 173 remaja) yang berjumlah 947 remaja (27 kelas) dengan sampel penelitian sebanyak 255 remaja (8 kelas). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adopsi Skala *Family Assessment Device* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan digunakan untuk mengukur variabel persepsi terhadap keberfungsian keluarga (36 aitem, $\alpha=0,926$) dan Skala Penyesuaian Diri (19 aitem, $\alpha=0,890$). Analisis *Spearman's Rank* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja di SMAN 1 Batang ($r_{xy}= 0,561$ dan $p = 0,000$). Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah penyesuaian diri remaja.

Kata kunci: penyesuaian diri, persepsi keberfungsian keluarga, remaja

Abstract

The aim of this research was to determine the relation between perceptions of family functioning with self adjustment to adolescent at SMAN 1 Batang. The populations of this research were the adolescent at SMAN 1 Batang (M= 82 adolescents, F= 173 adolescents) which amounts to 947 adolescents (27 classes) with sample of this research were 255 adolescents (8 classes). Cluster random sampling technique was used as a sampling technique in this research. The instrument that used for this research were the adoption of Family Assessment Device Scale which translated in Indonesian language and used for measure perceptions of family functioning variable (36 item, $\alpha=0,926$) and Self Adjustment Scale (19 item, $\alpha=0,890$). Spearman's Rank analyses showed that there was a positive and significant relationship between perceptions of family functioning and self adjustment to adolescent at SMAN 1 Batang ($r_{xy}= 0,561$ and $p = 0,000$). The results from analyses showed that the more positive perceptions of family functioning cause the higher self adjustment to adolescent. Otherwise, more negative perceptions of family functioning causes the lower self adjustment to adolescent.

Keywords: self adjustment, perceptions of family functioning, adolescent

PENDAHULUAN

Kecenderungan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan di masyarakat merupakan salah satu bentuk dari ketidakmampuan dalam penyesuaian diri (Titisari, 2017). Kebiasaan buruk seperti kemalasan juga dapat merusak individu dari penyesuaian diri yang baik (Schneider, dalam Permatasari & Savira, 2018). Proses penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dari individu, sehingga dalam hal ini individu berusaha

untuk memenuhi kebutuhan, tegangan, frustrasi dan konflik yang terjadi dalam dirinya serta mampu menyeimbangkan terhadap tuntutan dalam dirinya dan lingkungan dimana individu tersebut tinggal (Semiu, dalam Handono & Bashori, 2013). Calhoun dan Acocella (dalam Japar & Purwati, 2014) menambahkan bahwa penyesuaian diri adalah penyesuaian yang berkelanjutan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Siswa yang mampu menyesuaikan diri memiliki dampak yang cukup besar pada kondisi siswa dalam memberikan respon pada setiap kondisi yang sedang dihadapi (Zakiya, Hidayati & Setyawan, 2010).

Keberhasilan atau kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kepribadian dan pendidikan individu. Individu yang tidak ingin merubah kepribadiannya dan mengabaikan lingkungan akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, selain itu ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri juga menyebabkan penyimpangan individu yang kemudian berpengaruh buruk terhadap penyesuaian diri. Proses belajar merupakan hal yang penting dalam penyesuaian diri, ketidakmauan individu dalam belajar menyebabkan pengaruh buruk dalam penyesuaian diri karena pada dasarnya respon dan sifat kepribadian individu yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri didapatkan dari proses belajar (Schneiders, dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013).

SMA Negeri 1 Batang menerapkan sistem *full day school* yang berdampak pada kesulitan beberapa remaja untuk menyesuaikan dengan sistem baru sehingga remaja tampak lesu dan kurang memperhatikan pelajaran ketika di kelas, kesulitan mengatur waktu untuk belajar mata pelajaran, ulangan serta mengerjakan tugas, hal tersebut menyebabkan beberapa remaja mencontek ketika ulangan, kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan enggan mengerjakan tugas sekolah lalu memilih untuk menyalin tugas teman. Selain itu, terdapat juga beberapa remaja yang terlambat berangkat sekolah, ketahuan sedang menongkrong di luar lingkungan sekolah saat kegiatan sekolah masih berlangsung.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa masa remaja merupakan masa “*storm and stress*” dimana masa tersebut diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati karena remaja berusaha menemukan identitasnya (Hall, dalam Fatimah, 2010; Santrock, 2012). Erik Erikson menyatakan bahwa salah satu tahap perkembangan remaja adalah pencarian identitas (dalam Santrock, 2012). Remaja yang mencari identitas dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga remaja akan merasa puas dengan diri sendiri maupun lingkungannya (Willis, dalam Kumalasari & Ahyani, 2013). Oleh sebab itu, penyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi perkembangan remaja. Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2016) menyatakan terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu faktor kondisi fisik, kepribadian, pendidikan, keadaan lingkungan serta faktor agama dan budaya.

Faktor lingkungan terkuat dalam proses membantu anak tumbuh dan berkembang adalah keluarga beserta fungsinya (Carey, Crocker, Elias, Feldman & Coleman, 2009). Keluarga yang mengacu pada kualitas kehidupan keluarga disebut keberfungsian keluarga (Shek, dalam Lestari, 2016). Epstein, Baldwin, dan Bishop (dalam Ryan, dkk., 2005) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga yang efektif ditunjukkan dengan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan, menerapkan komunikasi secara jelas dan langsung, kemampuan keluarga membagi peran masing-masing anggota keluarga secara merata dan jelas, kemampuan keluarga dalam menunjukkan perasaan yang dialami sesuai dengan situasi yang tepat, keluarga yang memiliki ketertarikan satu sama lain secara empati dan yang terakhir ditunjukkan dengan keluarga yang memiliki kontrol perilaku secara fleksibel.

Keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan efektif maka keluarga tersebut memiliki keberfungsian keluarga yang baik (Yusuf, 2016).

Keberfungsian keluarga yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan individu, menunjukkan rendahnya tingkat depresi dan kecemasan pada individu serta baik dalam hubungan sosial (Neff & McGehee, dalam Cheung, dkk., 2018). Keberfungsian keluarga yang tidak berjalan dengan efektif terjadi karena adanya konflik, tingkat konflik keluarga yang tinggi dan kemampuan komunikasi yang buruk dapat memberikan dampak buruk terhadap pengasuhan dan hubungan antar anggota keluarga, meningkatkan perilaku agresi dan permusuhan antarpribadi, serta menurunkan tingkat keamanan emosional dan kompetensi sosio-emosional pada individu (Gonzales, dalam Muyibi, Ajayi, Irbor, & Ladipo., 2010).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri memiliki peran yang penting terhadap perkembangan remaja. Hal tersebut kemudian yang mendasari peneliti untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Batang. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Batang. Artinya, semakin positif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Batang, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Batang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA Negeri 1 Batang yang berjumlah 947 remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 255 remaja yang terbagi menjadi delapan kelas dengan karakteristik siswa SMA pada tahap perkembangan masa remaja serta masih memiliki kedua orang tua. Keterangan kelas dan jumlah subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Subjek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Subjek Penelitian	Jumlah Siswa Perkelas
1.	XII I	31 siswa	33 siswa
2.	XI B	30 siswa	36 siswa
3.	X B	36 siswa	36 siswa
4.	X F	34 siswa	36 siswa
5.	X D	34 siswa	34 siswa
6.	XII E	27 siswa	34 siswa
7.	XII D	34 siswa	34 siswa
8.	XI F	29 siswa	36 siswa
	Jumlah	255 siswa	279 siswa

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala model likert. Skala Keberfungsian Keluarga merupakan adopsi skala dari *Family Assessment Device* (FAD) dengan jumlah aitem 60 yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia (60 aitem, $\alpha = 0,926$). Penelitian sebelumnya menggunakan Skala *Family Assessment Device* yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia untuk mengukur variabel persepsi terhadap keberfungsian keluarga oleh Masykur dan Kustanti (2019). Skala Keberfungsian Keluarga menurut *McMaster Model of Family Functioning* disusun berdasarkan dimensi yang dirumuskan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (dalam Ryan, dkk., 2005), yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku serta fungsi umum sebagai hasil dari pengembangan skala *Family Assessment Device* yang merupakan pelengkap dan berfungsi untuk mengukur keseluruhan tingkat fungsi keluarga dan sangat efektif digunakan sebagai alat penelitian.

Skala Penyesuaian Diri (40 aitem $\alpha = 0,890$) disusun berdasarkan aspek yang dirumuskan oleh Haber dan Runyon (1984) yaitu persepsi akurat mengenai realitas, kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan hubungan interpersonal yang baik. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah menggunakan metode analisis data nonparametrik dengan uji korelasi *Spearman's Rank* melalui bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,561$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel, yang berarti semakin positif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah penyesuaian diri pada remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Batang dapat **diterima**.

Keberfungsian keluarga yang positif ditandai dengan fungsi-fungsi keluarga yang berjalan efektif, keluarga dengan gaya kelekatan yang aman pada individu memiliki karakteristik konsep diri yang positif (Bartholomew, dalam Rahma & Prasetyaningrum, 2015), cenderung lebih sedikit merasakan takut ketika berada di situasi yang baru, lebih kooperatif secara interpersonal, memiliki kemampuan sosial emosi dan kesehatan mental yang lebih baik (Ranson & Urichuk, dalam Demby, Riggs, & Kaminski, 2015). Hal tersebut menjadikan individu dengan gaya kelekatan aman akan memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengekspresikan perasaan serta memiliki hubungan interpersonal yang baik sehingga terbentuk penyesuaian diri yang baik pula. Gambaran umum skor dua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Gambaran Umum Skor Variabel Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga dan Variabel Penyesuaian Diri

Variabel	Statistik	Nilai	
		H	E
Penyesuaian Diri	Mean	47,5	58,04
Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga	Mean	90	112,58

Pada variabel penyesuaian diri, skor *mean* empirik lebih besar daripada skor *mean* hipotetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini rata-rata remaja di SMAN 1 Batang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Remaja dengan tingkat penyesuaian diri tinggi akan dipandang sebagai individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu merespon kebutuhan diri sendiri dan lingkungan dengan baik, serta dapat mengatasi konflik dalam diri tanpa melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral, sosial dan agama (Ali & Asrori, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja di SMAN 1 Batang mampu memenuhi tuntutan tugas sekolah dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan padatnya jadwal pelajaran *full day school*. Remaja juga mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan dengan baik tanpa menimbulkan perilaku-perilaku yang melanggar peraturan di lingkungan sekitar.

Pada variabel persepsi terhadap keberfungsian keluarga, skor *mean* empirik juga lebih besar daripada *mean* hipotetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini rata-rata remaja di SMAN 1 Batang memiliki persepsi terhadap keberfungsian keluarga yang positif dan menunjukkan bahwa remaja beserta keluarga menjalankan fungsi keluarga secara efektif. Epstein, Baldwin, dan Bishop (dalam Ryan, dkk., 2005) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga yang efektif ditunjukkan dengan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan, menerapkan komunikasi secara jelas dan langsung, kemampuan keluarga membagi peran masing-masing anggota keluarga secara merata dan jelas, kemampuan keluarga dalam menunjukkan perasaan yang dialami sesuai dengan situasi yang tepat, keluarga yang memiliki ketertarikan satu sama lain secara empati dan yang terakhir ditunjukkan dengan keluarga yang memiliki kontrol perilaku secara fleksibel. Semakin positif persepsi keberfungsian keluarga maka menunjukkan semakin efektif keluarga tersebut menjalankan fungsinya. Hasil distribusi frekuensi penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Penyesuaian Diri

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
n=0	n=8	n=171	n=76
0%	3,13%	67,05%	29,80%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada remaja di SMAN 1 Batang berada pada kategori tinggi sebesar 67,05% dan pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 29,80%. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa rata-rata remaja di SMAN 1 Batang memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri. Hasil distribusi frekuensi persepsi terhadap keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga

Sangat Negatif	Negatif	Positif	Sangat Positif
n=0	n=3	n=193	n=59
0%	1,17%	75,68%	23,13%

Sementara itu, persepsi terhadap keberfungsian keluarga pada remaja di SMAN 1 Batang berada pada kategori positif sebesar 75,68% dan pada kategori sangat positif sebesar 23,13%. Positifnya

persepsi terhadap keberfungsian keluarga menunjukkan bahwa rata-rata keluargaremaja SMAN 1 Batang telah mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap keberfungsian keluarga yang positif pada remaja di SMAN 1 Batang mendorong tingkat penyesuaian diri pada remaja di SMAN 1 Batang menjadi tinggi.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap penyesuaian diri remaja. Hurlock (dalam Sagita, Erlamsyah & Syahniar, 2013) menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa di sekolah dipengaruhi oleh kehidupan keluarga dimana remaja tumbuh dan berkembang, pengalaman sosial yang baik dan model yang diterima remaja ketika di rumah serta bimbingan dan bantuan keluarga dalam proses penyesuaian diri remaja. Lingkungan keluarga dengan orangtua yang hangat juga ekspresif, adanya keterlibatan, kepedulian, serta keluarga yang memiliki aturan jelas dan menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan pengembangan penyesuaian diri (Grolnick & Farkas, dalam Malatras & Israel, 2012). Oleh sebab itu apabila keluarga berfungsi secara efektif maka akan mendorong tingkat penyesuaian diri remaja yang tinggi.

Peneliti melakukan analisis terhadap dimensi keberfungsian keluarga untuk mengungkap hubungan variabel persepsi keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri. Hasil angka koefisien korelasi dimensi kontrol perilaku yaitu $r_{xy} = 0,508$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan kontrol perilaku yang fleksibel berpengaruh terhadap semakin tingginya penyesuaian diri pada remaja. Kontrol orangtua yang tinggi menyebabkan semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan remaja (Kim & Kim, dalam Fatchurahman & Pratikto, 2012). Penelitian sebelumnya menyatakan terdapat hubungan positif antara kontrol orangtua dan penyesuaian remaja, dikarenakan kontrol perilaku dapat menunjukkan keberadaan, aktivitas serta pertemanan anak (Jacobson & Crockett, dalam Jaureguizar, Bernaras, Bully & Geraijordobil, 2018).

Dimensi komunikasi memiliki angka koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = 0,299$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Apabila dalam keluarga terjalin komunikasi yang harmonis serta menghargai pendapat remaja dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku dan mengembangkan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar (Maria, dalam Fithria, 2011). Komunikasi yang jelas di dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk mewujudkan keberfungsian keluarga yang efektif, sehingga terbentuk hubungan yang baik di dalam keluarga. Kemampuan remaja dalam menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar merujuk kepada kepribadian remaja yang sehat, hal tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri yang baik (Desmita, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri remaja (Kusumaningsih & Mulyana, 2013).

Ditinjau dari dimensi penyelesaian masalah, angka $r_{xy} = 0,388$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Menunjukkan bahwa kemampuan remaja bersama dengan keluarga dalam menyelesaikan masalah berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat penyesuaian diri remaja. Barker menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah memiliki pengaruh langsung terhadap penyesuaian siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyelesaian masalah memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri (dalam Samadi & Sohrabi, 2016).

Ditinjau dari dimensi peran dengan angka $r_{xy} = 0,443$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa keefektifan keluarga dalam menjalankan peran keluarga berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja yang semakin tinggi. Peran sosial di dalam keluarga berpengaruh terhadap penyesuaian diri anggota keluarga (Ali & Asrori, 2016). Peran keluarga seperti pemantauan orangtua yang efektif melibatkan penyusunan kegiatan dan mendorong keterampilan komunikasi untuk pengungkapan remaja dapat mengurangi resiko masalah perilaku pada remaja (Dishion & McMahan, dalam Ryzin, Fosco & Dishion, 2012). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran keluarga dengan penyesuaian diri remaja (Andriyani, 2016).

Ditinjau dari dimensi respon afektif dengan angka $r_{xy} = 0,352$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa respon afektif anggota keluarga berhubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Individu yang mampu merespon emosi secara tepat dapat dikatakan memiliki kematangan emosi (Katkosvy & Gorlow, dalam Prasetya, 2016). Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengungkapkan emosi dengan baik (Walgito, dalam Prasetya, 2016). Anak-anak dari keluarga dengan respon afektif yang rendah, menunjukkan pengungkapan emosi dan kasih sayang yang rendah, selain itu juga memiliki kesadaran emosi yang rendah pula dan regulasi emosi yang buruk (Topham, Hubbs-Tait, Rutledge, Page, Kennedy, Shriver & Harrist, 2011). Hal tersebut dapat menghambat individu untuk mengembangkan penyesuaian diri.

Ditinjau dari dimensi keterlibatan afektif dengan angka $r_{xy} = 0,339$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa anggota keluarga yang memperlihatkan ketertarikan terhadap anggota lain secara empati berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja yang semakin tinggi. Penelitian terdahulu menunjukkan tingkat empati individu dapat dipertimbangkan sebagai kondisi yang dibutuhkan untuk perilaku sosial yang kompeten (Miller & Jansen, dalam Wölfer, Cortina, & Baumert, 2012). Sebuah penelitian menyatakan bahwa perilaku orangtua yang didasarkan atas keterlibatan afektif berkaitan erat dengan penyesuaian psikologis (Bastaitis, Ponnet, & Mortelmans, dalam Fuentes, García, Gracia, & Alarcón, 2015). Rentang nilai dan kategorisasi dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga dan Penyesuaian Diri Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelompok	Jumlah Subjek	Rata-rata Skor dan Signifikansi					
		Penyesuaian Diri	Ket.	$p < 0,05$	Persepsi Keberfungsian Keluarga	Ket.	$P < 0,05$
Laki-laki	82	113,54	Sangat Tinggi	0,031	112,73	Positif	0,875
Perempuan	173	134,85	Sangat Tinggi		112,51	Positif	

Deskripsi tambahan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan yaitu skor rata-rata perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih emosional dan membutuhkan tempat untuk berbagi emosi sehingga dapat menyelesaikan masalah dan lebih baik dalam penyesuaian (Gupta & Mehtani, 2017). Sedangkan laki-laki kurang menyesuaikan diri dengan sekolah karena lebih banyak

memiliki masalah perilaku, lebih banyak bersikap negatif terhadap guru dan tingkat pencapaian yang lebih rendah (Holden, dalam Jaureguizar, dkk., 2018). Sedangkan pada variabel keberfungsian keluarga tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari skor rata-rata. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap gender yaitu kepada mahasiswa perempuan dan laki-laki di tahun pertama kuliah (Johnson, Gans, Kerr, & LaValle, 2010). Terlepas dari jenis kelamin, pengalaman dan hubungan dengan keluarga sangat penting bagi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa resiko keluarga seperti konflik keluarga dan kelekatan secara positif memprediksi penggunaan narkoba dan kenakalan pada laki-laki dan perempuan (Fagan, Van Horn, Antaramian, & Hawkins, dalam Finan, Schulz, Gordon, & Ohannessian, 2015). Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* pada hubungan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa antara perempuan dan laki-laki, masing-masing memiliki hubungan positif yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap keberfungsian keluarga dan penyesuaian diri memiliki hubungan positif yang signifikan. Semakin positif remaja mempersepsikan keberfungsian keluarga maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja, sebaliknya semakin negatif remaja dalam mempersepsikan keberfungsian keluarga maka semakin rendah penyesuaian diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja di SMAN 1 Batang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja di SMAN 1 Batang, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah penyesuaian diri pada remaja di SMAN 1 Batang.

Saran pada penelitian ini yaitu remaja diharapkan dapat lebih berpikir jernih dan positif saat menghadapi masalah, melihat masalah dari berbagai sudut pandang agar dapat memahami secara penuh inti dari sebuah permasalahan, introspeksi diri untuk lebih memahami sisi positif dan negatif dari sebuah permasalahan dan lebih tenang dalam menghadapi masalah yang muncul di lingkungan keluarga ataupun sekolah sehingga dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya konflik. Selain itu, siswa diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin diungkapkan secara jelas dan langsung kepada seseorang yang dituju serta lebih menghargai ketika seseorang berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan*. 22(34), 39-52.
- Carey, W. B., Crocker, A. C., Elias, E. R., Feldman, H. M., & Coleman, W. L. (2009). *Developmental-behavioral paediatrics* (4th ed.). Philadelphia, PA: Saunders Elsevier.

- Cheung, R. Y. M., Leung, M. C., Chiu, H. T., Kwan, J. L. Y., Yee, L. T. S., & Hou, W. K. (2018). Family functioning and psychological outcomes in emerging adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(9), 2693-2713.
- Demby, K. P., Riggs, S. A., & Kaminski, P. L. (2015). Attachment and family processes in children's psychological adjustment in middle childhood. *Family Process*, 56(1), 234-249.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Jurnal Persona*, 1(2), 77-87
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Finan, L. J., Schulz, J., Gordon, M. S., & Ohannessian, C. M. (2015). Parental problem drinking and adolescent externalizing behaviors: the mediating role of family functioning. *Journal of Adolescence*, 43, 100-110.
- Fithria, (2011). Hubungan komunikasi keluarga dengan konsep diri remaja. *Idea Nursing Journal*, 2(1), 32-37.
- Fuentes, M. C., García, F., Gracia, F., & Alarcon, A. (2015). Parental socialization styles and psychological adjustment. A study in Spanish adolescents. *Journal Revista De Psicodidactica*, 20(1), 117-138.
- Gupta, M., & Mehtani, D. (2017). Adjustment among secondary school students: A comparative study on the basis academic achievement and gender. *Journal of Education and Research*, 6(2), 2277-1255.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. Illinois, IL: The Dorsey Press.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stress lingkungan pada santri baru. *Empathy*, 1(2), 79-89.
- Japar, M., & Purwati. (2014). Religiosity, spirituality & adolescents' self-adjustment. *International Education Studies*, 7(10), 66-73.
- Jaureguizar, J., Bernaras, E., Bully, P., & Garaigordobil, M. (2018). Perceived parenting and adolescents' adjustment. *Psicologia: Reflexão E Crítica*, 31(8), 1-11.
- Johnson, V. K., Gans, S. E., Kerr, S., & LaValle, W. (2010). Managing the transition to college: Family functioning, emotion coping, and adjustment in emerging adulthood. *Journal of College Student Development*, 51(6), 607-621.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.
- Kusumaningsih, M. R., & Mulyana, O. P. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-8.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Malatras, J. W., & Israel, A. C. (2012). The influence of family stability on self-control and adjustment. *Journal of Clinical Psychology*, 69(7), 661-670.
- Masykur, A. M., & Kustanti, E. R. (2019). Persepsi terhadap keberfungsian keluarga dan juvenile delinquency pada remaja siswa SMA. *Jurnal Wacana*, 11(1), 13-31.
- Muyibi, A. S., Ajayi, I. O. O., Irabor, A. E., & Ladipo, M. M. A. (2010). Relationship between adolescents' family function with socio-demographic characteristics and behaviour risk factors in a primary care facility. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, 2(1), 1-7.

- Permatasari, R. A., & Savira, S. I. (2018). Hubungan antara self-esteem dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-7.
- Prasetya, R. E. (2016). Pengaruh kematangan emosi terhadap pengungkapan diri pada pengurus OSIS SMKN 1 Sapuran. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-10.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 134-143.
- Rahma, F. O., & Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian terhadap gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. *Journal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 153-168.
- Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2005). *Evaluating and treating families: The mc master approach*. New York, NY: Routledge.
- Ryzin, M. J. V., Fosco, G. M., & Dishion, T. J. (2012). Family and peer predictors of substance use from early adolescence to early adulthood: An 11-year prospective analysis. *Addictive Behaviors*, 37(12), 1314–1324.
- Sagita, D. D., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan antara perlakuan orangtua dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 1-10.
- Samadi, M., & Sohrabi, N. (2016). Mediating role of the social problem solving for family process. *Journal Social and Behavioral Sciences*, 217, 1185-1188.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Titisari, H. T. D. (2017). Hubungan antara penyesuaian diri dan kontrol diri dengan perilaku delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. *Jurnal Psikodimensia*, 16(2), 131-140.
- Topham, G. L., Hubbs-Tait, L., Rutledge, J. M., Page, M. C., Kennedy, T. S., Shriver, L. H., & Harrist, A. W. (2011). Parenting styles, parental response to child emotion, and family emotional responsiveness are related to child emotional eating. *Appetite*, 56(2), 261–264.
- Wölfer, R., Cortina, K. S., & Baumert, J. (2012). Embeddedness and empathy: How the social network shapes adolescents' social understanding. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1295–1305.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiyah, N., Hidayati, F. N. R., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 156-167.